**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Tanda-tanda kesempurnaan ini amat banyak, antara lain kelihatan bahwa manusia (normal) dianugerahi dengan satu mulut dan dua telinga. Apa makna dari kenyataan ini? Kenyataan tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa faktor menyimak wicara sangat penting, setidak-tidaknya, jalur untuk mendengar berbanding jalur untuk berbicara adalah dua banding satu.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan dengan berbagai kesibukan menyimak. Dialog di keluarga baik antara anak dan orang tua, antara orang tua, antar anak-anak sendiri aktivitas menyimak wicara terjadi. Keluar dari rumah, terjadi dialog atau percakapan ataupun diskusi dengan teman sepermainan, rekan kerja sekantor, teman sekelas atau teman sejurusan di fakultas. Mungkin juga dialog terjadi di pasar sewaktu berbelanja. Dalam semua peristiwa itu pun aktivitas menyimak wicara terjadi juga.

Kemajuan ilmu dan teknologi khususnya di bidang komunikasi menyebabkan arus informasi melalui radio, telepon, televisi, rekaman, dan film semakin menderas. Dalam peristiwa ini pun kemampuan menyimak mutlak diperlukan. Pendek kata seribu satu macam kegiatan menuntut manusia mampu menyimak wicara.

Dalam kaitan dengan kemampuan menyimak wicara ini, Chamdiah dkk. (1987: 145) menyatakan bahwa:

Siswa harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pesan lisan yang didiengarnya.

Menyimak dapat juga diartikan sebagai memperhatikan baik-baik yang diucapkan atau dibaca orang (Pusbinbangsa, 1988: 79).

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1990:120) sebagai berikut:

Menyimak bukan hanya sebatas mendengar *(hearing)* saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami *(understanding)* isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan *(interpreting)* butir-butir pendapat yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat.

Bimbingan kelompok di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan siswa di masyarakat. Bimbingan kelompok yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara terbuka (kooperatif) akan menjadikan suasana belajar lebih hidup. Tehnik pembelajaran *Cooperatif Learning* akan mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan akan meningkatkan kreativitas siswa. Sampai saat ini pembelajaran *Cooperatif Learning* terutama tehnik *Jigsaw* belum banyak diterapkan dalam bimbingan konseling karena teknik ini awal penggunaannya biasa sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang sebelum teknik ini digunakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotmawati Husnul (2008) membuktikan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemampuan menyimak siswa SMA Negeri 18 Jakarta dikarenakan pendekatan teknik *jigsaw*. Dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotmawati Husnul yaitu kemampuan menyimak wicara siswa. Setelah diberi perlakuan, kemudian kelompok eksperimen diukur kemampuan menyimaknya hasilnya ada selisih peningkatan kemampuan menyimak, kemudian diukur kemampuan menyimaknya mengalami penurunan kemampuan menyimaknya tetapi tidak signifikan dan ini berarti kemampuan menyimak siswa kelas SMA Negeri 18 Jakarta mengalami peningkatan yang signifikan.

Masalah yang sama dalam penelitian Khotmawati Khusnul terdapat pula di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto, itu didapatkan berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti. Kemampuan menyimak wicara siswa di SMA Negeri 1 Kelara sangat nampak karena beberapa informasi yang didapatkan peneliti baik dari guru bidang study maupun konselor membenarkan hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan kajian ilmiah untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan menyimak wicara. Melalui penelitian diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang baik sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam melakukan upaya-upaya preventif maupun upaya korektif yang berjaitan dengan masalah tersebut. Untuk itu penulis tertarik untuk menyusun proposal penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Jigsaw* dalam bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Wicara Siswa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kemampuan menyimak wicara siswa di kelas sebelum dan setelah diberikan teknik jigsawdi SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto?
2. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan menyimak wicara siswa di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan menyimak wicara siswa di kelas sebelum dan setelah diberikan teknik *Jigsaw* di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menyimak wicara siswa dengan bimbingan kelompok melalui teknik *Jigsaw* di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

* + - 1. Manfaat Teorities

1. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, sebagai bahan bacaan tentang penerapan tekhnik jigsaw dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan menyimak wicara siswa di sekolah
2. Bagi peneliti, sebagai bahan banding atau bahan referensi terhadap penelitian yang mengkaji peubah yang sama.
   * + 1. Manfaat Praktis
3. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam rangka pemberian layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan menyimak wicara siswa yang akan menjadi bekal bagi siswa untuk melanjutkan studi.
4. Bagi siswa, sebagai masukan tentang pentingnya manfaat layanan bimbingan kelompok dan mengetahui pentingnya kemampuan menyimak wicara.